

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PPOK adalah penyakit ditujukan untuk mengelompokkan penyakit penyakit yang mempunyai gejala berupa terhambatnya arus udara pernafasan, Istilah ini mulai dikenal akhir 1950-an dan permulaan tahun 1960-an. Masalah yang menyebabkan terhambatnya arus udara tersebut bisa terletak pada saluran pernafasan maupun pada parenkim paru. Kelompok penyakit yang dimaksud adalah bronkitis kronis atau masalah pada pernafasan, emfisema atau masalah pada parenkim (Darmanto, 2009), yang ditandai dengan obstruksi saluran pernafasan yang menetap atau sedikit reversibel (Patrik, 2003).

Menurut survei yang pernah dilakukan pada penderita PPOK di 17 Puskesmas di Jawa Timur ditemukan angka kesakitan 13,5%, emfisema paru 13,1%, bronkitis kronik 7,7%, dan asma 7,7%. Dari data yang dipeoleh Dinkes Jatim diperoleh data angka kesakitan PPOK pada tahun 2009 sebesar 2,37%, pada tahun 2010 sebesar 1,97% (Dinkes Jatim, 2011). Menurut WHO (2010) PPOK menempati urutan ke-4 sebagai penyebab kematian, dan pada dekade mendatang akan meningkat ke peringkat ketiga dan menyerang sekitar 10% penduduk usia 40 tahun ke atas. Data dari RSUD Jombang menyebutkan bahwa PPOK masuk urutan ke-2 dari 10 sebagai penyebab tersering.

Keterbatasan aktifitas merupakan keluhan utama penderita PPOK yang sangat mempengaruhi kualitas hidup. Disfungsi otot rangka merupakan hal utama yang berperan dalam keterbatasan aktifitas penderita PPOK. Inflamasi sistemik, penurunan berat badan, peningkatan resiko penyakit kardiovaskuler, osteoporosis dan depresi merupakan manifestasi sistemik PPOK. Selain itu Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan salah satu penyebab gangguan pernafasan yang sering dijumpai baik di negara maju maupun di negara berkembang dan berdampak terjadi penurunan kapasitas dan kualitas kerja, peningkatan biaya hidup serta ketidak mampuan fisik, (Ikalius, 2007). Di Paviliun Cempaka RSUD Jombang selama bulan Januari-April 2013 tercatat dari 20 pasien PPOK yang mendapat terapi melalui inhalasi rata rata 2 sampai 3 kali kondisinya membaik dan di Paviliun Cempaka ini indikasi dilakukan terapi “nebulizer” adalah jika saat dilakukan pemeriksaan fisik terdengar suara wheezing pada kedua lapang paru.

Penatalaksanaan Penderita PPOK perlu dilakukan penilaian awal yang teliti mengenai tingkat perjalanan penyakit, lamanya gejala, adanya gangguan faal obstruksi jalan nafas dan derajat obstruksi. Pengobatan terhadap penyakit ini tidak bisa menyembuhkan 100 persen, sedangkan pengobatan berupa suportif paliatif hanya untuk memperbaiki hidup. Dalam medikasi, terapi nebulizer merupakan bagian dari fisioterapi paru paru, yaitu dengan memberi obat dalam bentuk uap secara langsung pada alat pernafasan menuju paru paru. Bentuk tindakan keperawatan pada penderita PPOK selain menganjurkan pasien minum hangat, mengajarkan pasien batuk efektif, mengajarkan latihan pernafasan diafragma, juga dalam bentuk kolaborasi dengan tim medis diantaranya terapi inhalasi dengan

tindakan nebulizer. Tindakan nebulizer dianggap efektif dibanding pemberian obat karena dosis obat yang lebih kecil, sehingga efek samping ke organ lain lebih kecil. Selain itu reaksi ke paru paru lebih cepat di banding lewat subcutan atau oral, udara yang dihirup melalui nebulaser telah lembab, sehingga dapat mengeluarkan sekresi bronchus (Winariani, 2002). Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pengaruh terapi nebulizer terhadap fungsi paru pada pasien PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronik) di Ruang Paviliun Cempaka RSUD Kabupaten Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dirumuskan pertanyaan masalah sebagai berikut : “Bagaimana fungsi paru pasien PPOK sebelum dan setelah pelaksanaan tindakan nebulaser di Ruang Paviliun Cempaka RSUD Jombang”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh terapi nebulizer terhadap fungsi paru pada pasien PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronik) di Ruang Paviliun Cempaka RSUD Kabupaten Jombang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi fungsi paru pasien PPOK sebelum dilakukan tindakan nebulizer di Ruang Cempaka RSUD Kabupaten Jombang.

2. Mengidentifikasi fungsi paru pasien PPOK setelah dilakukan tindakan nebulizer di Ruang Cempaka RSUD Kabupaten Jombang.
3. Menganalisa pengaruh terapi nebulizer terhadap fungsi paru pada pasien PPOK (penyakit paru obstruktif kronik) di Ruang Paviliun Cempaka RSUD Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Mengetahui pengaruh tindakan nebulizer terhadap fungsi paru, sehingga dapat di jadikan sebagai literatur untuk terapi PPOK, serta sebagai bahan masukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Sebagai bahan pertimbangan dalam terapi inhalasi dengan nebulaser pada semua pasien PPOK.